



Proses Kognitif dalam Produksi dan Pemahaman Bahasa Arab: Analisis Psikolinguistik

Fatimah Azzahra Putri^{1*}, Raswan²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: azzahramaharja126@gmail.com

Received: 9 December 2025

Revised: 31 July 2026

Accepted: 3 August 2026

Abstract

Penelitian ini mengkaji proses kognitif yang mendasari produksi dan pemahaman bahasa Arab dalam perspektif psikolinguistik. Bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik yang khas, seperti sistem morfologi berbasis akar dan pola serta kondisi diglosia, yang menuntut mekanisme kognitif yang kompleks dalam penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan kognitif dalam produksi bahasa Arab serta mekanisme mental yang berperan dalam pemahaman bahasa Arab, sekaligus menelaah implikasinya bagi pembelajaran bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui telaah kritis terhadap teori dan temuan empiris dalam kajian psikolinguistik, khususnya model produksi bahasa dan pemrosesan morfologis bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi bahasa Arab berlangsung melalui tahapan konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, yang melibatkan aktivasi simultan antara akar dan pola dalam leksikon mental. Sementara itu, pemahaman bahasa Arab melibatkan proses decoding fonologis, pemrosesan morfologis dan sintaksis, serta integrasi semantik dan kontekstual. Kesimpulannya, produksi dan pemahaman bahasa Arab merupakan proses kognitif yang saling terkait dan membentuk satu sistem mental terpadu. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan psikolinguistik dalam pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Keywords: Psikolinguistik; proses kognitif; produksi bahasa; pemahaman bahasa; bahasa Arab.

مستخلص البحث

يتناول هذا البحث العمليات المعرفية الكامنة وراء إنتاج اللغة العربية وفهمها في إطار علم اللغة النفسي. وتتميز اللغة العربية بخصائص لغوية فريدة، من أبرزها النظام الصرفي القائم على الجذر والوزن، إضافة إلى ظاهرة الازدواجية اللغوية، مما يفرض عبئاً معرفياً خاصاً على المتكلمين والمتعلمين. يهدف هذا البحث إلى تحليل المراحل المعرفية في إنتاج اللغة العربية، وبيان الآليات الذهنية المتداخلة في فهمها، إضافة إلى الكشف عن دلالاتها في تعليم اللغة العربية. اعتمد البحث المنهج الوصفي التحليلي من خلال دراسة مكتبية (*Library Research*)، وذلك بتحليل النظريات والدراسات السابقة في علم اللغة النفسي، خاصة نماذج إنتاج اللغة ومعالجة البنية الصرفية في العربية. وتشير نتائج البحث إلى أن إنتاج اللغة العربية يمر بمراحل التصور، والصياغة، والتلفظ، مع تفاعل متزامن بين تمثيلات الجذر والوزن في المعجم الذهني. أما فهم اللغة العربية فيتضمن عمليات فك الترميز الصوتي، والمعالجة الصرفية والنحوية، ودمج المعنى والسياق. ويخلص البحث

إلى أن إنتاج اللغة العربية وفهمها يشكّلان نظامًا معرفيًا متكاملًا، مما يؤكد أهمية المقاربة النفس-لغوية في تطوير تعليم اللغة العربية بصورة أكثر فاعلية.

كلمات المفتاحية: علم اللغة النفسي: العمليات المعرفية: إنتاج اللغة: فهم اللغة: اللغة العربية.

Introduction

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang melibatkan akal dan psikis manusia, karena melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara teratur dalam bentuk kata dan kalimat. Kegiatan berbahasa memiliki hubungan erat dengan proses berpikir dan aktivitas mental, sebab setiap ujaran mencerminkan kerja otak yang mengubah pikiran menjadi bahasa. Psikolinguistik memandang proses ini sebagai aktivitas kognitif yang kompleks, di mana otak berperan dalam memahami, memproduksi, dan menyimpan bahasa. Menurut Chomsky, kemampuan berbahasa tidak semata hasil peniruan lingkungan, melainkan berasal dari potensi biologis yang telah ada sejak lahir melalui *Language Acquisition Device* (LAD) yang memungkinkan manusia mempelajari bahasa secara alami. Sejalan dengan itu, Levelt menegaskan bahwa berbahasa melibatkan proses mental dalam produksi dan pemahaman ujaran, sedangkan Vygotsky menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat berpikir yang berkembang seiring pertumbuhan kognitif individu. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai cerminan aktivitas pikiran manusia yang tersusun secara sistematis dan bermakna (Aziza & Dildora, 2025; Rusminie, 2017).

Dalam kajian psikolinguistik, bahasa Arab memiliki tantangan kognitif yang unik karena strukturnya yang berbeda dari banyak bahasa lain. Bahasa ini menggunakan sistem akar-pola (جذر-وزن), memiliki tulisan yang tidak selalu menampilkan vokal (*tashkīl*), dan susunan kalimatnya fleksibel, bisa berbentuk VSO atau SVO. Penelitian Boudelaa dan Marslen-Wilson menunjukkan bahwa akar dan pola disimpan secara terpisah dalam mental lexicon dan berperan dalam cara otak mengenali serta menyimpan kata. Studi berikutnya menemukan bahwa saat memahami atau mengucapkan kata, penutur bahasa Arab harus memproses hubungan antara akar dan pola secara bersamaan, sehingga menimbulkan beban kognitif yang lebih tinggi dibandingkan bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memerlukan model psikolinguistik khusus yang dapat menjelaskan hubungan antara struktur bahasa dan cara kerja pikiran manusia (Boudelaa & Marslen-Wilson, 2013, 2015).

Penelitian psikolinguistik mengenai bahasa Arab menegaskan pentingnya memahami bagaimana penutur memproses dan memproduksi bahasa ini secara mental. Penelitian Hanifansyah menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan berbahasa, beban kognitif, dan kurangnya kepercayaan diri yang berakibat pada rendahnya kelancaran berujar. Kompleksitas fonetik, morfologis, dan sintaksis

bahasa Arab juga menuntut kemampuan kognitif yang tinggi, karena penutur harus secara simultan merencanakan ujaran, memilih kata, dan menyusun struktur kalimat yang tepat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, tantangan ini semakin besar karena pelajar perlu menyesuaikan diri dengan sistem bunyi dan struktur yang berbeda dari bahasa ibu mereka. Meskipun demikian, penelitian yang menelaah secara mendalam proses kognitif dalam produksi dan pemahaman bahasa Arab masih terbatas. Sebagian besar teori psikolinguistik dikembangkan berdasarkan bahasa Indo-Eropa, sehingga belum sepenuhnya dapat menjelaskan mekanisme mental khas dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada analisis proses mental penutur bahasa Arab untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur bahasa dan aktivitas kognitif manusia (Hanifansyah, 2025; Satriawan, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam makalah ini terfokus pada analisis bagaimana proses kognitif bekerja dalam produksi bahasa Arab, mulai dari tahap konseptualisasi hingga artikulasi, sebagaimana dijelaskan dalam model-model psikolinguistik utama. Selain itu, makalah ini juga menelaah peran mekanisme kognitif dalam pemahaman bahasa Arab yang mencakup pemrosesan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis sesuai dengan karakteristik bahasa Arab. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji implikasi dari temuan mengenai proses kognitif tersebut terhadap strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Adapun tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis proses kognitif yang mendasari produksi dan pemahaman bahasa Arab melalui kerangka psikolinguistik, serta menyuguhkan implikasi pedagogis yang relevan bagi pengajaran bahasa Arab. Manfaat penelitian ini meliputi pengayaan teori psikolinguistik dalam konteks bahasa Arab serta penyediaan masukan bagi pengembangan metodologi pengajaran bahasa Arab berbasis pemahaman kognitif.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis analisis pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menguraikan dan menganalisis proses kognitif yang terlibat dalam produksi dan pemahaman bahasa Arab berdasarkan teori psikolinguistik yang relevan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna dan konteks. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan eksperimen, melainkan berfokus pada kajian konseptual dan komparatif antara teori produksi-pemahaman bahasa, seperti model Levelt, dengan temuan empiris dalam psikolinguistik Arab.

Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, yaitu literatur ilmiah berbentuk buku dan artikel jurnal *open access*, seperti *Roots and Patterns in Arabic Lexical Processing* (Mahfoudhi, 2012), *Morphology and Spelling in Arabic: Development and Interface* (2018), serta *Psycholinguistic Challenges in Processing Arabic Language* (2013). Semua sumber dipilih karena kredibel, empiris, dan relevan dengan fokus kognitif penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur sistematis, yang mencakup identifikasi, klasifikasi, ekstraksi konsep, serta sintesis teori. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi teoretik, dan sintesis konseptual. Analisis ini bersifat induktif untuk membangun pemahaman teoretis mengenai hubungan antara proses kognitif dan performa linguistik dalam bahasa Arab. Adapun keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, analisis logis-konseptual, dan pemilihan literatur bereputasi internasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan sintesis teoretis yang sahih dan relevan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis psikolinguistik.

Result and Discussion

a. Psikolinguistik dan Proses Kognitif Bahasa

Dalam artikel "*Psycholinguistics in 21st Century Arabic Language Learning*" karya Hafidzotun Nafi'ah dan Agung Setiyawan (2023), psikolinguistik dijelaskan sebagai cabang dari linguistik terapan yang berfokus pada kajian tentang bagaimana manusia menggunakan, memperoleh, dan memahami bahasa dalam kaitannya dengan proses mental. Secara etimologis, istilah ini berasal dari gabungan kata *psychology* dan *linguistics*, di mana linguistik mempelajari struktur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan psikologi menelaah perilaku berbahasa dan aktivitas kognitif yang menyertainya. Secara terminologis, psikolinguistik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hakikat struktur bahasa, proses pemerolehan bahasa, serta bagaimana bahasa diekspresikan dalam komunikasi. Menurut Dardjowidjojo (2014), psikolinguistik berfokus pada proses mental dalam penggunaan bahasa; sementara Emmon Bach (dalam Tarigan, 1986) menekankan aspek bagaimana penutur menghasilkan dan memahami kalimat; Yusuf (2019) menegaskan bahwa psikolinguistik mencakup aspek mekanistik yang berkaitan dengan struktur bahasa serta aspek mentalistik yang menyoroti proses berpikir dalam berbahasa. Dengan demikian, psikolinguistik dapat dipahami sebagai disiplin interdisipliner yang menghubungkan linguistik dan psikologi untuk menjelaskan cara kerja pikiran manusia dalam memproduksi dan memahami bahasa. (Aziz ٢٠٢٢, وآخ.; Nafi'ah & Setiyawan, 2024)

Model Produksi Bahasa yang dikembangkan oleh Levelt menjelaskan bahwa pembentukan ujaran merupakan hasil dari serangkaian proses kognitif

yang terorganisir dan saling berkaitan. Proses ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Pada tahap konseptualisasi, penutur membangun niat komunikatif dan memilih informasi konseptual yang akan disampaikan berdasarkan gagasan yang tersimpan dalam memori. Tahap formulasi kemudian mengubah gagasan tersebut menjadi bentuk linguistik melalui proses grammatical encoding dan phonological encoding, yang mencakup pemilihan kata (leksikal), penyusunan struktur sintaksis, serta pembentukan representasi bunyi agar pesan dapat diucapkan dengan benar. Selanjutnya, tahap artikulasi merupakan realisasi fisik dari rencana fonetik tersebut melalui koordinasi organ bicara untuk menghasilkan ujaran yang dapat didengar. Model ini menegaskan bahwa produksi bahasa bukanlah proses linear, melainkan sistem kognitif yang berlangsung secara bertahap dan tumpang tindih, di mana perencanaan, penyandian gramatikal, dan pengucapan bekerja secara simultan. Dengan demikian, teori Levelt menjadi landasan penting dalam psikolinguistik modern karena memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pikiran manusia mentransformasikan ide menjadi bentuk bahasa yang terucap secara terstruktur dan bermakna (Kathryn Bock, 1994; Sundari, 2017).

b. Karakteristik Bahasa Arab dalam Perspektif Psikolinguistik

Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa Arab memiliki karakteristik yang sangat khas karena sistem kebahasaannya berkaitan erat dengan proses mental manusia. Bahasa ini dibangun di atas struktur akar kata (الجزر) dan pola (الوزن) yang memungkinkan satu akar melahirkan berbagai bentuk kata dengan makna yang berbeda. Struktur non-linear ini menuntut kemampuan kognitif yang tinggi karena otak harus mengenali akar, memahami pola, dan menyesuaikannya dengan konteks ujaran. Setiap proses produksi bahasa Arab dengan demikian merupakan hasil kerja mental yang kompleks, di mana otak mengintegrasikan aspek morfologis, semantis, dan fonologis secara simultan untuk menghasilkan tuturan yang bermakna. Temuan Taha dan Saiegh-Haddad memperkuat hal ini dengan bukti empiris bahwa kesadaran morfologis (*morphological awareness*) memainkan peran penting dalam pemrosesan bahasa Arab. Mereka menunjukkan bahwa penutur Arab, bahkan sejak usia dini, dapat mengenali dan menggunakan struktur akar dan pola dalam mengeja serta memahami kata secara lebih akurat ketika struktur morfologinya transparan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akar dan pola bukan sekadar struktur linguistik, tetapi juga mekanisme kognitif yang digunakan otak untuk menyimpan dan mengolah makna dalam leksikon mental.

Dari sisi hubungan antara bahasa dan pikiran, bahasa Arab mencerminkan pola berpikir penuturnya yang logis, sistematis, dan konseptual. Susunan kalimat yang menempatkan kata kerja di awal, seperti dalam struktur

كتب الطالب الدرس ("menulis siswa pelajaran itu"), menunjukkan kecenderungan penutur untuk memprioritaskan tindakan terlebih dahulu sebelum subjek dan objek. Pola ini mendukung pandangan Sapir-Whorf bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir manusia, di mana struktur gramatikal bahasa Arab membantu membentuk sistem kognitif yang berorientasi pada aksi dan urutan sebab-akibat. Sejalan dengan hal ini, Taha dan Saiegh-Haddad menjelaskan bahwa pemrosesan morfologis bahasa Arab melibatkan organisasi mental yang hierarkis akar kata menyimpan inti konseptual sedangkan pola memberikan makna derivatif yang memperluas jaringan semantik dalam pikiran penutur.

Selain itu, proses pemahaman bahasa Arab melibatkan tahapan kognitif yang mendalam, mulai dari pengenalan bunyi (*decoding fonologis*), penguraian struktur kalimat (*parsing sintaksis*), hingga penggabungan makna (*integrasi semantik*). Kompleksitas ini terlihat dalam keberagaman bunyi yang mirip tetapi memiliki perbedaan makna yang signifikan, seperti ص dan س atau ح dan هـ. Penelitian Taha menemukan bahwa bahkan dalam ejaan, penutur Arab mengandalkan petunjuk morfologis untuk memperbaiki kesalahan fonologis akibat perbedaan antara bentuk lisan dan tulis bahasa Arab (*diglossia*). Dengan demikian, psikolinguistik menjelaskan bagaimana otak menggunakan sistem morfologis dan fonologis secara bersamaan untuk membangun representasi mental kata yang utuh.

Bahasa Arab juga dipandang sebagai aktivitas mental sekaligus sosial. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan sosial, menyampaikan nilai budaya, dan mengekspresikan emosi. Setiap ungkapan seperti السلام عليكم atau مرحبا tidak sekadar menyampaikan makna linguistik, melainkan juga memuat pesan sosial dan emosional yang mencerminkan nilai-nilai budaya Arab. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab harus diarahkan bukan hanya pada penguasaan struktur gramatikal, tetapi juga pada pemahaman makna sosial dan psikologis yang terkandung dalam ujaran.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, psikolinguistik menegaskan bahwa belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing menuntut proses mental yang bertahap: pengenalan, pemahaman, produksi, dan otomatisasi. Otak membentuk jaringan linguistik baru yang menyimpan pola dan kosakata Arab; dengan latihan berulang, jaringan tersebut menjadi otomatis sehingga penutur dapat memproduksi bahasa tanpa menerjemahkan terlebih dahulu. Sejalan dengan temuan Taha dan Saiegh-Haddad, kemampuan mengenali akar kata berkembang lebih awal daripada pola kata, menunjukkan bahwa sistem semantik bekerja lebih dominan pada tahap awal pemerolehan bahasa. Proses ini mencerminkan interaksi sinergis antara faktor biologis, kognitif, dan sosial

dalam membentuk kemampuan berbahasa yang efektif. Dengan demikian, karakteristik bahasa Arab dalam perspektif psikolinguistik menggambarkan keterpaduan antara struktur linguistik yang khas dan sistem mental yang kompleks, di mana pemrosesan akar dan pola menjadi bukti konkret bagaimana bahasa dan pikiran manusia saling membentuk secara mendalam (Sultan & Yahya, 2020; Taha & Saiegh-Haddad, 2017).

c. Produksi Bahasa Arab dalam Kerangka Kognitif

Produksi bahasa Arab dalam kerangka teori kognitif dipahami sebagai hasil dari proses mental yang kompleks, di mana otak mengatur, memproses, dan menyalurkan informasi linguistik yang tersimpan dalam memori jangka panjang menjadi bentuk ujaran yang bermakna. Dalam pandangan Piaget dan Vygotsky, berbahasa bukanlah sekadar pengulangan kebiasaan atau respons terhadap stimulus, tetapi merupakan aktivitas berpikir aktif yang melibatkan proses pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storing*), dan pengambilan kembali (*retrieving*) informasi bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, proses ini mencakup pengenalan dan pemilihan akar kata (الجذر), penerapan pola morfologis (الوزن), serta penyusunan struktur kalimat sesuai aturan sintaksis bahasa Arab.

Menurut Piaget, produksi bahasa merupakan hasil dari proses asimilasi dan akomodasi, di mana individu menggabungkan informasi kebahasaan baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, lalu menyesuaikannya dengan konteks komunikasi. Sementara itu, Vygotsky menegaskan bahwa kemampuan menghasilkan bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol linguistik sebagai alat berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara dalam bahasa Arab bukan hanya tindakan mekanis mengucapkan kata, tetapi juga hasil dari aktivitas mental dan sosial, di mana bahasa digunakan untuk berpikir, menalar, serta memecahkan masalah secara sadar.

Dalam perspektif psikolinguistik, proses produksi bahasa Arab melibatkan tiga tahapan utama, yaitu konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Pada tahap konseptualisasi, penutur membentuk niat komunikatif dan menentukan pesan yang ingin disampaikan. Tahap formulasi mencakup pemilihan kata, penerapan pola morfologis, dan pembentukan struktur kalimat berdasarkan sistem akar dan pola (الجذر والوزن). Tahap terakhir, artikulasi, merupakan realisasi fisik dari rencana linguistik melalui kerja organ bicara. Ketiga tahapan ini menggambarkan bahwa produksi bahasa Arab sangat bergantung pada kemampuan otak dalam mengintegrasikan aspek semantik (makna), sintaksis (struktur), dan fonologis (bunyi) secara simultan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Vina Hikmatul Huda dan Zaki Ghufroon menjelaskan bahwa produksi bahasa Arab merupakan proses mental yang kompleks di mana otak mengubah ide menjadi ujaran yang bermakna

melalui keterlibatan memori kerja (*working memory*), pengolahan informasi linguistik, dan strategi komunikasi. Otak tidak hanya menyimpan akar dan pola kata, tetapi juga menggabungkan unsur fonologis, sintaksis, dan semantik menjadi satu kesatuan tuturan yang koheren. Individu dengan kapasitas memori kerja yang baik cenderung lebih cepat dalam menghasilkan kalimat Arab yang benar secara gramatikal, karena proses pengambilan dan penggabungan informasi linguistik berlangsung lebih efisien.

Selain itu, faktor sosial-budaya juga berperan penting sebagai stimulus eksternal yang memengaruhi proses kognitif internal dalam produksi bahasa Arab. Pembelajar yang sering terpapar tuturan Arab atau menggunakan istilah Arab dalam keseharian memiliki representasi mental yang lebih kuat terhadap struktur kalimat dan makna kata. Fenomena ini memperkuat teori Vygotsky tentang internalisasi simbol sosial, yaitu bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui interaksi sosial yang kemudian diolah oleh sistem kognitif manusia menjadi bentuk bahasa yang lebih kompleks.

Lebih lanjut, produksi bahasa Arab juga mencerminkan hubungan erat antara pemahaman sintaksis, semantik, dan pragmatik, di mana penutur tidak hanya menghasilkan bunyi, tetapi juga memperhitungkan konteks sosial dan makna komunikatifnya. Dengan demikian, produksi bahasa Arab melibatkan koordinasi antara proses konseptualisasi (penyusunan ide), formulasi (pembentukan struktur linguistik), dan artikulasi (pengucapan fisik), yang menggambarkan keterpaduan antara proses berpikir dan tindakan berbahasa.

Secara keseluruhan, produksi bahasa Arab dalam kerangka kognitif tidak hanya merefleksikan kemampuan berbicara, tetapi juga menunjukkan aktivitas berpikir yang terorganisasi di dalam otak. Setiap kata, frasa, dan kalimat yang diucapkan merupakan hasil koordinasi antara proses kognitif (pemikiran), afektif (motivasi dan emosi), dan sosial (interaksi). Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan kognitif menjadi sangat penting karena memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir dan membangun pengetahuan melalui aktivitas mental yang sadar, sistematis, dan reflektif (Huda & Ghufroon, 2025; Rosyid et al.2019).

d. Pemahaman Bahasa Arab dalam Perspektif Psikolinguistik

Dalam perspektif psikolinguistik, pemahaman bahasa Arab merupakan proses mental yang kompleks yang melibatkan koordinasi antara persepsi bunyi, struktur bahasa, dan makna. Seperti dijelaskan oleh Zulfa, Dania, dan Maksudin (2023), proses pemahaman terjadi ketika otak melakukan *decoding fonologis*, mengenali struktur kalimat melalui parsing sintaksis, dan mengintegrasikan makna secara semantik dan kontekstual. Proses ini tidak sekadar mengenali kata atau pola kalimat, tetapi juga melibatkan memori kerja (*working memory*) dan akses semantik yang memungkinkan pendengar atau pembaca menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah

tersimpan dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, pemahaman bahasa Arab mencerminkan kerja otak yang aktif dalam menafsirkan hubungan antara bunyi, makna, dan konteks sosial (Zulfa et al., 2023).

Lebih spesifik, dalam pemahaman bahasa Arab, proses kognitif yang terjadi mencakup persepsi atau decoding fonologis (terutama pada teks tanpa harakat), akses leksikal melalui sistem akar-pola (الجذر والوزن), pemrosesan sintaksis, serta integrasi semantik dan kontekstual. Penelitian *Morphology and Spelling in Arabic: Development and Interface* menunjukkan bahwa pembaca Arab muda mengembangkan kesadaran akar (*root awareness*) lebih awal dibandingkan kesadaran terhadap pola, yang menandakan bahwa representasi akar memiliki prioritas dalam pemrosesan makna leksikal (Taha & Saiegh-Haddad, 2017). Selain itu, studi *Reading Comprehension in the Arabic Diglossia: The SVR Between* menemukan bahwa kondisi diglosa perbedaan antara bahasa Arab baku dan dialek menambah beban kognitif dalam pemahaman membaca karena pembaca harus menyesuaikan struktur dan makna di antara dua varian bahasa (Asadi & Kasperski, 2024).

Dengan demikian, pemahaman bahasa Arab dalam perspektif psikolinguistik harus dipandang sebagai hasil interaksi antara mekanisme kognitif, sistem morfologis, dan konteks sosiolinguistik. Otak tidak hanya menafsirkan bunyi atau struktur kalimat, tetapi juga mengelola kompleksitas akar-pola serta adaptasi terhadap variasi bahasa. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa Arab bukanlah proses pasif, melainkan aktivitas mental yang dinamis, di mana faktor kognitif, linguistik, dan sosial bekerja secara terpadu untuk menghasilkan makna yang utuh.

e. Relevansi Psikolinguistik bagi Pembelajaran Bahasa Arab

Pemahaman tentang mekanisme kognitif dalam produksi dan pemahaman bahasa Arab memiliki implikasi penting bagi pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau asing. Sebagai contoh, artikel "*Psycholinguistics in Arabic Learning: History and Urgency*" menekankan bahwa pendekatan psikolinguistik dapat membantu mengatasi masalah pelajar Arab atau pelajar bahasa Arab non-penutur yang mengalami kesulitan memahami morfologi, ejaan, dan struktur bahasa Arab (Tulus Musthofa, 2021). Dengan demikian, dalam mendesain kurikulum atau metode pembelajaran, perlu memperhatikan: latihan kesadaran akar-pola, penguatan memori kerja dan monitoring bahasa, serta penggunaan materi yang relevan dengan karakteristik kognitif siswa. Penelitian "*Teachers' Understanding of Psycholinguistic and Its Relation to Arabic Teaching Method*" mendukung bahwa guru yang memahami aspek psikolinguistik dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif (Nurhamim et al. 2023 ,.).

f. Proses Kognitif dalam Produksi Bahasa Arab

Proses produksi bahasa Arab merupakan serangkaian aktivitas mental yang kompleks, melibatkan tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi sebagaimana dijelaskan oleh Levelt dalam *Speaking: From Intention to Articulation* (MIT Press). Dalam tahap konseptualisasi, pembicara membentuk gagasan dan maksud ujaran berdasarkan konteks situasi, kemudian mengubahnya menjadi preverbal message (pesan prabahasa). Pada tahap formulasi, gagasan tersebut dikodekan dalam struktur linguistik bahasa Arab yang melibatkan dua lapisan morfologi: akar (الجزر) dan pola (الوزن). Penutur Arab harus memilih kombinasi yang tepat agar makna yang diinginkan dapat tersampaikan secara akurat (Mahfoudhi, 2007).

Pada tahap artikulasi, ujaran yang telah terstruktur kemudian diekspresikan melalui sistem fonologis bahasa Arab yang khas. Beberapa fonem seperti ح /h/, ع /ʕ/, dan ق /q/ menuntut koordinasi artikulator yang presisi karena tidak memiliki padanan langsung dalam banyak bahasa lain. Penelitian neurolinguistik oleh Ibrahim mengonfirmasi bahwa produksi fonem semacam itu memerlukan aktivitas otak tambahan di area Broca dan pra-motor kiri, yang menandakan beban kognitif lebih tinggi pada penutur dan pembelajar non-Arab.

Selain tiga tahap utama, Levelt menambahkan proses monitoring atau *self-repair mechanism* yang juga ditemukan dalam produksi bahasa Arab. Ketika penutur menemukan ketidaksesuaian struktur morfologis, sistem monitoring internal akan memperbaikinya secara otomatis sebelum artikulasi dilakukan. Mekanisme ini menjelaskan mengapa penutur Arab sering memperbaiki kesalahan pada akar atau pola tanpa perlu kesadaran penuh proses ini bersifat otomatis dalam sistem kognitif mereka.

g. Proses Kognitif dalam Pemahaman Bahasa Arab

Berbeda dengan produksi, proses pemahaman bahasa Arab berawal dari persepsi fonologis atau visual (pada teks), kemudian dilanjutkan ke tahap pengenalan leksikal dan interpretasi sintaksis. Pemahaman bahasa melibatkan dua sistem utama dalam otak, yaitu area Wernicke (pemrosesan makna) dan area Broca (pemrosesan struktur). Studi *Morphology and Spelling in Arabic: Development and Interface* menemukan bahwa pembaca bahasa Arab menggunakan strategi morfologis dalam mengenali kata mereka mengidentifikasi akar terlebih dahulu, baru kemudian mengaitkannya dengan pola dan konteks (Taha & Saiegh-Haddad, 2017).

Dalam konteks ini, pemahaman bahasa Arab mengikuti model bottom-up dan top-down secara bersamaan. Dari sisi bottom-up, otak memproses informasi huruf demi huruf dan fonem demi fonem untuk mengenali bentuk kata. Dari sisi top-down, pembaca atau pendengar memanfaatkan konteks sintaksis dan semantik untuk menebak makna, terutama saat menghadapi teks

tanpa tanda vokal (*tashkīl*). Hal ini diperkuat oleh temuan Frost bahwa sistem ortografi Arab menuntut integrasi kuat antara *orthographic mapping* dan kesadaran morfologi agar dapat memahami teks secara akurat.

Selain itu, fenomena diglosa (perbedaan antara bahasa Arab standar dan dialek sehari-hari) memberikan tantangan kognitif tersendiri. Penelitian *Psycholinguistic Challenges in Processing Arabic Language* menjelaskan bahwa penutur Arab memerlukan “*dual mental representation*,” yaitu kemampuan untuk mengaktifkan dua sistem bahasa dalam otak mereka: satu untuk bahasa formal (*fushā*) dan satu lagi untuk dialek lokal (*‘ammiyyah*). Peralihan antar-sistem ini memerlukan *code-switching* kognitif yang memanfaatkan mekanisme inhibisi di korteks prefrontal (Raphiq Ibrahim, n.d.).

Lebih lanjut, penelitian Tibi (2017) menunjukkan bahwa kesadaran akar berkembang lebih awal daripada kesadaran pola pada anak-anak pembelajar bahasa Arab. Artinya, otak lebih dulu mengenali makna dasar (*root meaning*) sebelum mengaitkannya dengan bentuk derivatif yang lebih kompleks. Fakta ini mengindikasikan bahwa dalam pemahaman bahasa Arab, akar memiliki prioritas pemrosesan di dalam sistem memori jangka panjang.

h. Hubungan Produksi dan Pemahaman sebagai Satu Sistem Mental

Dalam kerangka psikolinguistik, produksi dan pemahaman bukanlah dua proses yang terpisah, tetapi bagian dari sistem mental yang saling mempengaruhi. Dell mengemukakan bahwa struktur kognitif bahasa bekerja secara interaktif aktivasi yang terjadi pada satu sisi (misalnya produksi) dapat mempengaruhi efisiensi pemahaman, dan sebaliknya. Pada konteks bahasa Arab, hubungan ini dapat diamati dalam kemampuan penutur untuk memperbaiki ujaran berdasarkan pengalaman mendengar sebelumnya (*feedback*).

Studi *Teachers’ Understanding of Psycholinguistic and Its Relation to Arabic Teaching Method* menegaskan bahwa pemahaman mekanisme ini memiliki dampak praktis dalam pembelajaran bahasa. Guru yang memahami keterkaitan antara produksi dan pemahaman dapat membantu siswa mengembangkan awareness linguistik yang lebih stabil. Misalnya, latihan mendengar (*listening*) yang fokus pada identifikasi akar dan pola dapat memperkuat kemampuan berbicara (*speaking*) karena aktivasi akar dalam memori kerja membantu proses formulasi kata saat produksi.

i. Implikasi Psikolinguistik terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Pemahaman terhadap proses kognitif dalam bahasa Arab memiliki nilai praktis yang tinggi dalam bidang pengajaran bahasa. Berdasarkan temuan dalam penelitian *Psycholinguistics in Arabic Learning: History and Urgency*, pendekatan psikolinguistik dapat diimplementasikan secara pedagogis untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peningkatan kesadaran morfologis peserta didik melalui latihan yang

menekankan pengenalan akar dan pola kata sebagai ciri utama sistem leksikal bahasa Arab. Selain itu, beban memori kerja dapat dikurangi dengan memanfaatkan visualisasi dan peta konsep morfologis yang membantu peserta didik mengorganisasi informasi bahasa secara lebih sistematis. Dari sisi fonologis, pembelajaran berbasis psikolinguistik juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan produksi bunyi dengan memberikan latihan terfokus pada fonem-fonem yang secara artikulatoris menantang, seperti /ħ/, /ʿ/, dan /q/. Lebih lanjut, pendekatan ini mendorong berkembangnya kemampuan self-monitoring linguistik, yaitu kesadaran kognitif peserta didik dalam mengenali dan memperbaiki kesalahan struktur kalimat secara mandiri selama proses berbahasa.

Dengan demikian, integrasi psikolinguistik ke dalam pedagogi bahasa Arab membantu pembelajar memahami tidak hanya bentuk bahasa, tetapi juga proses mental yang mendasarinya. Hal ini selaras dengan prinsip *cognitive-based language teaching*, yang menekankan bahwa pengajaran bahasa harus mengaktifkan fungsi kognitif, bukan sekadar pengulangan mekanis.

Conclusion

Kajian ini menegaskan bahwa produksi dan pemahaman bahasa Arab merupakan proses kognitif yang saling terhubung dan bekerja melalui sistem mental yang kompleks, melibatkan memori kerja, representasi morfologis berbasis akar-pola, serta mekanisme monitoring internal. Model produksi bahasa Levelt tetap relevan untuk menjelaskan proses berbahasa Arab, namun memerlukan penyesuaian konseptual karena karakter morfologi non-linear bahasa Arab yang menuntut aktivasi ganda dalam pembentukan dan pemahaman kata. Temuan-temuan psikolinguistik menunjukkan bahwa sistem bahasa Arab menempatkan tuntutan kognitif yang lebih tinggi dibanding bahasa bermorfologi linear, baik pada tahap produksi maupun pemahaman.

Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikolinguistik memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan pedagogi bahasa Arab. Pemahaman terhadap proses kognitif memungkinkan perancangan pembelajaran yang menekankan kesadaran morfologis, akurasi fonologis, integrasi keterampilan reseptif dan produktif, serta penguatan kemampuan *self-monitoring* linguistik. Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur formal, tetapi juga diarahkan pada optimalisasi cara kerja otak dalam memproses bahasa secara efisien dan bermakna.

Meskipun demikian, kajian ini masih bersifat konseptual dan berbasis telaah literatur, sehingga belum didukung oleh data eksperimental atau neurolinguistik langsung. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji temuan ini melalui studi empiris, seperti eksperimen pemrosesan bahasa, neuroimaging, atau penelitian kelas berbasis intervensi psikolinguistik. Selain itu, kajian komparatif

antara penutur bahasa Arab sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang variasi pemrosesan kognitif dalam bahasa Arab.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada para dosen mata kuliah Psikolinguistik atas bimbingan, masukan, dan dukungan akademik yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh akademisi dan peneliti yang karya-karyanya digunakan sebagai rujukan serta landasan teoretis dalam penelitian ini. Kontribusi mereka sangat berperan dalam memperkaya analisis dan pembahasan yang disajikan dalam artikel ini.

Author Contribution Statement

R mengusulkan tema penelitian dan memberikan bimbingan akademik dalam pengembangan kerangka konseptual. FA melakukan kajian pustaka, menganalisis dan mensintesis data teoretis, serta menulis naskah artikel. Kedua penulis menelaah dan menyetujui versi akhir manuskrip.

Declaration of Using AI

Authors used ChatGPT to improve language and readability. The authors reviewed and edited the output and take full responsibility for the content.

References

- Asadi, I. A., & Kasperski, R. (2024). Reading Comprehension in the Arabic Diglossia: The SVR Between the Spoken and Literary Varieties. *Journal of Psycholinguistic Research*, 53(2), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s10936-024-10054-z>
- Aziz, M. T., Al-Firdausy, M. K. H., & Syafi'i, M. (2022). Learning Listening and Reading Skills from the Arabic Language in a Psycholinguistic Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4997–5006. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2296>
- Aziza, K., & Dildora, S. (2025). Language Acquisition Theories. *International scientific journal*, 4(4), 1055–1064. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15245264>
- Boudelaa, S., & Marslen-Wilson, W. D. (2013). Morphological structure in the Arabic mental lexicon: Parallels between standard and dialectal Arabic. *Language and Cognitive Processes*, 28(10), 1453–1473. <https://doi.org/10.1080/01690965.2012.719629>
- Boudelaa, S., & Marslen-Wilson, W. D. (2015). Structure, form, and meaning in the mental lexicon: evidence from Arabic. *Language, Cognition and Neuroscience*, 30(8), 955–992. <https://doi.org/10.1080/23273798.2015.1048258>
- Hanifansyah, N. (2025). A Psycholinguistic Approach to Arabic Speaking Skills Overcoming Language Anxiety and Enhancing Fluency. *2nd International Conference on Language Teaching, ANCOLT Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia*, 244–253. <https://ancolt->

- pekanbahasa.unkaifa.ac.id/index.php/proceeding/article/view/135
- Huda, V. H., & Ghufroon, Z. (2025). Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Kognitif dan Pengaruh Sosial-Budaya. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 89–101. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.11>
- Kathryn Bock, W. J. M. L. (1994). Language Production: Grammatical Encoding. *Incremental Conceptualization for Language Production*. <https://doi.org/10.4324/9781003064398-3>
- Mahfoudhi, A. (2007). *Roots and patterns in Arabic lexical processing*. December, 123–150. <https://doi.org/10.1075/cilt.289.11mah>
- Nafi'ah, H., & Setiyawan, A. (2024). Psycholinguistics in 21st Century Arabic Language Learning. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 109–121. <https://doi.org/10.52593/klm.05.1.08>
- Nurhamim, N., Indriana, D., & Yani, A. (2023). Teachers' Understanding of Psycholinguistic and Its Relation to Arabic Teaching Method in Modern Pesantren. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(2), 178–190. <https://doi.org/10.15408/a.v10i2.35524>
- Raphiq Ibrahim. (n.d.). *Psycholinguistic Challenges in Processig the Arabic Language*. https://www.researchgate.net/publication/252064336_Psycholinguistic_Challenges_in_Processing_Arabic_Language
- Rosyid, M. F., Baroroh, U., & Masalah, A. L. B. (2019). *Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 9(1), 96. <https://doi.org/10.22373/l.v9i1.6735>
- Rusminie, R. (2017). The Relationship of Psycholinguistics in Language Acquisition and Learning. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/retorika.v10i1.4610>
- Satriawan. (2023). *Psycholinguistic Analysis In Arabic Language Learning In Multicultural Societies: Between Cultural Resistance And Representation Of Religious Identity (Case Study In Lombok)*. 789–808. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i02.6352>
- Sultan, & Yahya, S. (2020). Peranan Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Sebuah Pengantar). *Jurnal At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.508>
- Sundari, H.-. (2017). Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing. *Pujangga*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.321>
- Taha, H., & Saiegh-Haddad, E. (2017). Morphology and Spelling in Arabic: Development and Interface. *Journal of Psycholinguistic Research*, 46(1), 27–38. <https://doi.org/10.1007/s10936-016-9425-3>
- Tulus Musthofa, Z. A. W. (2021). *Psycholinguistics In Arabic Learning: History and Urgency*. 6(1), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v6i1.2948>
- Zulfa, D. R., Dania, I., Bahasa, P., Berbasis, A., Implikasi, P., Implementasinya, D., Zulfa, R., & Dania, I. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Psikolinguistik Implikasi dan Implementasinya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.449>